**RESEPSI AL-QUR’AN DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE**

**(KAJIAN LIVING QUR’AN DALAM FILM “GHIBAH”)**

Fahrudin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Yogyakarta 55281

*rudinfah17@gmail.com*

**Abstract**

Al-Qur'an reception does not only occur in the offline world. It also happens in the online world, especially in the social media space. This paper intends to conduct a study of the reception of the al-Qur’an on social media, especially related to the film Ghibah that aired on YouTube. This research uses reception theory and idea transformation, this paper will reveal how the Qur'an receptions and the transformation of the unfortunate ideas contained in the film. The results of this study are the first, three groups of scenes in the film Ghibah receptive to three pieces of verse 12 of Surah al-Hujurat, namely believers are forbidden from gossiping, eating the meat of the gossiped and pious. The film is then received a hegemonic reception by viewers who agree and accept the contents of the message conveyed. Secondly, the idea of gossip when it is published in the film experiences shrinking and summarizing from those contained in the books of interpretation. The scenes that appear and the text that appears in the middle of the film become an important factor in the transformation.

**Keyword**: *Reception, Social Media, Ghibah, Living Qur’an*

**Abstrak**

Resepsi al-Qur’an tidak hanya terjadi dalam dunia *offline.* Ia juga terjadi dalam dunia *online,* terutama dalam ruang media sosial. Tulisan ini bermaksud untuk melakukan kajian tentang resepsi al-Qur’an di media sosial, khususnya terkait film Ghibah yang tayang di *youtube.* Penelitian ini menggunakan teori resepsi dan transformasi ide, tulisan ini akan mengungkap bagaimana resepsi al-Qur’an dan transformasi ide gibah yang terdapat dalam film tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama,* tiga kelompok adegan dalam film Ghibah meresepsi tiga potongan ayat 12 surat al-H{ujura>t, yaitu orang beriman dilarang menggibah, memakan daging mayat orang yang digibahi dan perintah bertakwa. Film ini kemudian diresepsi secara hegemonik oleh para penonton yang sepakat dan menerima isi pesan yang disampaikan. *Kedua,* ide gibah ketika dimuat dalam film ini mengalami penyusutan dan peringkasan dari yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Adegan-adegan yang tampil dan teks yang muncul di tengah film menjadi faktor penting transformasi tersebut terjadi.

**Kata Kunci:** *Resepsi, Media Sosial, Ghibah, Living Qur’an*

**Pendahuluan**

Transmisi ajaran Islam terjadi dengan luar biasa cepat di ruang media sosial mengalahkan yang terjadi di dunia *offline.* Hal ini sangat dipengaruhi semakin luasnya penggunaan internet dan kemudahan mengaksesnya. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa sebanyak 171,17 juta jiwa rakyat Indonesia sudah terhubung dengan internet. (www.gatra.com) Salah satu portal media sosial di internet yang banyak digunakan di Indonesia adalah youtube. Pengguna aktif youtube di Indonesia berdasarkan survey dari *hootsuite* adalah 88% dari penduduk Indonesia usia 16-64 tahun adalah pengguna aktif 88% dari penduduk Indonesia usia 16-64 tahun adalah pengguna aktif *youtube.* (https://katadata.co.id) Dengan realita demikian ini maka menjadi sangat wajar dan masuk akal bahwa masyarakat Indonesia sekarang menjadi semakin mudah memeroleh info-info keagamaan dari media sosial, termasuk *youtube.* Salah satunya adalah melalui film religi yang mudah ditemui di *youtube.* Film-film tersebut secara umum menjadikan Al-Qur’an (juga hadis) sebagai inspirasinya sehingga ia kemudian disebut dengan film islami.(Mudin 2019, 134–35) Salah satu film religi tersebut adalah yang berjudul ‘Ghibah’ yang diproduksi oleh kanal *Film Maker Muslim (FMM)*. Film ini secara khusus meresepsi ayat ke 12 dari surat al-H{ujura>t ke dalam adegannya yang bergenre horor.

Pada kenyataannya, kajian mengenai al-Qur’an di media sosial setidaknya memiliki kecenderungan pada tiga hal berikut: *pertama,* pemanfaatan media sosial sebagai sarana khataman al-Qur’an.(Akbar dan Mahendra 2017; Sugiman 2019) Hal ini salah satunya dilakukan oleh komunitas *one day one juz* (ODOJ) yang anggotanya tersebar di banyak kota di Indonesia. *Kedua,* ekspresi estetis al-Qur'an, (Masrurin 2018) kecenderungan ini melihat fenomena video-video *murattal* dari *qari’-qari’* Indonesia yang dapat dengan mudah ditemukan di media sosial, seperti *Instagram* dan *Youtube.* *Ketiga,* unggahan penafsiran ayat, teks maupun audio-visual. (Muhammad 2017; Hairul 2019; Lukman 2016) Unggahan yang berisi penafsiran al-Qur’an ini di antaranya adalah milik Salman Harun dan Nadirsyah Hosen. Penafsiran dua tokoh ini diunggah dalam bentuk teks di *Facebook.* Sedangkan penafsiran ynag berbentuk audio-visual salah satunya adalah Nu’man Ali Khan yang diunggah di *Youtube.*

Melihat beberapa kajian al-Qur’an di media sosial yang sudah ada, belum ditemukan yang secara khusus mengakaji persoalan resepsi al-Qur’an yang terjadi pada film islami di ruang media sosial *youtube.* Padahal film-film tersebut selalu menjadikan al-Qur’an (dan Hadis) sebagai bagian dari kontennya. Maka atas pertimbangan ini, penulis menemukan momentum untuk melakukan kajian secara komprehensif tentang resepsi al-Qur’an pada film islami di media sosial *youtube.* Terlebih mengkaji bagaimana transformasi ide al-Qur’an yang terjadi dalam ruang media sosial. Sehingga tulisan ini akan mengisi kekurangan pada penelitian-penelitian al-Qur’an di media sosial di atas. Sedangkan studi kasus yang diangkat dalam kajian ini adalah film pendek yang berjudul Ghibah. Oleh karena itu, kajian ini akan berfokus pada; 1) bagaimana pola resepsi al-Qur’an dalamfilm Ghibah; dan 2) Bagaimana transformasi ide ghibah itu sendiri.

Tulisan ini berasumsi bahwa media sosial dalam meresepsi al-Qur’an memiliki sifat yang sama seperti di dunia *offline*. Hal ini disebabkan oleh media sosial di dunia maya dengan dunia *offline* sudah saling berhimpitan dan identik.(Mudin 2019, 103) Dalam artian, apa yang terjadi di media sosial juga banyak dipengaruhi oleh apa yang terjadi di dunia nyata, begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, resepsi al-Qur’an pada film ‘Ghibah’ ini juga lahir dari pengaruh dunia nyata, sehingga ia menjadi sangat identik. Ayat ke-12 dari surat al-H{ujura>t yang diresepsi dalam film ini terepresentasi dalam adegan yang termuat ayat secara tekstual, yaitu ‘memakan daging’. Nampaknya, karena adegan tersebut film ini kemudian dibalut dengan genre horor. Sehingga menjadikan film ini interesan untuk ditonton. Film ini juga mentransformasi ide atau penafsiran ayat gibah yang terdapat dalam karya-karya tafsir ke dalam ide yang berbeda. Hal ini karena pengaruh media yang menuntut untuk menghasilkan konten-konten yang menarik untuk ditonton.

Penelitian ini berjenis kepustakaan, yang akan melakukan penelusuran yang berkenaan dengan tema, yaitu *trailer* dan film Ghibah yang terdapat di kanal *youtube* FMM dan komentar-komentar dari film tersebut. Di samping itu juga menelusuri data-data terkait seperti jurnal, buku dan sebagainya. Akun Instagram resmi milik FMM juga akan penulis telusuri karena akun tersebut menjadi sarana untuk mempromosikan kanal FMM dan film-filmnya secara lebih luas. Kemudian, tema ini dipilih, selain karena dunia *offline* dan *online* sudah sangat berhimpitan dan identik, juga karena kanal FMM ini sangat aktif dalam memproduksi film yang menjadikan al-Qur’an dan Hadis sebagai bagian dari kontennya. Hal itu kemudian diwujudkan dalam sinematografi yang sangat baik sehingga memancing banyak penonton dan komentar.

Setelah data-data yang dibutuhkan sudah didapatkan, kemudian penulis mengumpulkannya dengan teknik observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini penulis mengamati bagaimana adegan-adegan yang terjadi, begitu juga dengan komentar-komentar yang ada dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang membagi resepsi menjadi tiga; *hegemonic reading, negotiated reading* dan *oppositional (counter hegemonic) reading*. Sehingga dapat ditemukan dengan jelas bagaimana kanal FMM meresepsi pesan-pesan al-Qur’an ke dalam film tersebut. Kemudian, juga akan digunakan teori transformasi untuk melihat bagaimana ide tentang gibah sebelum media sosial, yaitu pada kitab-kitab tafsir, dan setelah media sosial yaitu pada film Ghibah yang tayang di *youtube* ini. Selain itu, Pendekatan deskriptif-analisis akan digunakan yaitu dengan mendeskripsikan terlebih dahulu pokok bahasan terkait adegan-adegan dalam film Ghibah dinalisis dengan cermat.

**Media Sosial dan Resepsi Al-Qur’an**

1. **Resepsi Al-Qur’an dari Dunia *Offline* ke Dunia *Online***

Istilah resepsi semula dikenal dan berkembang dalam teori sastra, yang fokus kajiannya adalah tentang bagaimana pemberian makna oleh pembaca sebuah karya sastra yang kemudian berujung pada bagaimana reaksi, respon atau tanggapan atasnya. Dari definisi ini istilah resepsi Al-Qur’an kemudian dapat dipahami dengan bagaimana reaksi dan tanggapan seseorang atau komunitas terhadap al-Qur’an, (Rafiq 2012, 73) di masa lalu maupun sekarang. Respon ini tidak terbatas pada penfsiran saja, bahkan respon yang bersifat praktis yang sama sekali tidak berhubungan dengan makna dari ayat-ayat al-Qur’an. Seperti pembacaan ayat atau surah tertentu dalam momen tertentu. Resepsi atas al-Qur’an setidaknya memiliki dua titik tolak, (Rafiq 2012, 74–75) *pertama,* al-Qur’an sebagai susunan kata atau ayat yang memiliki makna tertentu. Hal ini kemudian melahirkan tradisi interpretasi Al-Qur’an. *Kedua,* al-Qur’an sebagai mushaf. Resepsi ini acapkali tidak mempedulikan makna atau tafsir suatu ayat dan muncul dalam praksis keseharian.

Secara umum, resepsi al-Qur’an memiliki tiga varian:(Rafiq 2014) *pertama* resepsi eksegesis atau hermeneutis, yaitu resepsi yang berkenaan dengan kegiatan memahami kandungan isi al-Qur’an yang diwujudkan dengan usaha penerjemahan dan penafsiran atas ayat-ayat al-Qur’an. *Kedua,* resepsi estetis yaitu berkenaan dengan reaksi atas keindahan Al-Qur’an. Dalam hal ini, al-Qur’an diposisikan sebagai sebuah teks yang memuat nilai-nilai keindahan atau estetis. Sehingga, ia direspon atau diresepsi dengan cara-cara yang estetis pula. Seperti dibaca atau disuarakan dengan irama tertentu dan ditulis dalam karya seni kaligrafi. *Ketiga,* resepsi fungsional atau sosial-budaya yang berkenaan dengan bagaimana masyarakat memperlakukan al-Quran dengan tujuan praktikal dan memeroleh manfaat darinya. Resepsi varian ini kemudian di kalangan umat Islam melahirkan beragam tradisi, seperti pembacaan surat-surat tertentu dalam waktu tertentu dan tradisi menghapal al-Qur’an.

Berikut ini beberapa contoh kasus kajian tiga varian resepsi di atas, *Pertama,* resepsi eksegesis atau hermeneutis; resepsi KH. Ahmad Yasin Asymuni di Kediri dalam ketiga kitabnya, yakni tafsir *Mu’awidhatain*, tafsir surat al-Fatihah dan tafsir Ayat Kursi; (Rohman 2017) dan resepsi hermeneutis al-Qur’an di kalangan Hizbut Tahrir Indonesia. (Hayati 2017) *Kedua,* resepsi estetis; fenomena festival *tilawah al-Qur’an* yang terjadi di Indonesia yang menjadi bentuk resepsi estetis Al-Qur’an dan kajian atas kaligrafi al-Qur’an karya seniman bernama Sakban Yadi dan Saiful Adnan.(Pahala 2018; Jannah 2017) *Ketiga,* resepsi fungsional atau sosial-budaya; budaya menghafal al-Qur’an di Indonesia secara umum(Atabik 2014) maupun yang terjadi di pesantren-pesantren, (Indriati 2017; Rurin 2019) al-Qur’an yang menjadi sumber ketenangan batin dan prilaku religius masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta (Abshor 2019) dan pembacaan al-Qur’an sebelum bekerja yang berlangsung di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang. (Fawaz 2019)

1. **Media Sosial**

Istilah media sosial tersusun dari kata media dan sosial. Makna keduanya juga berbeda. Namun, secara terminologi, media sosial bisa didefinisikan sebagai kumpulan perangkat lunak dalam dunia *online* (internet) yang digunakan sebagai tempat berkumpul, berkomunikasi, berbagi, berkolaborasi, bermain dan membentuk ikatan sosial secara virtual antar sesama.(Mudin 2019, 44–45) Interaksi yang terjadi dalam media sosial juga melibatkan emosi dan perasaan, layaknya yang terjadi di dunia *offline.* Interaksi itu pula menghasilkan beragam konten, bahkan setiap pengguna media sosial berhak menghasilkan konten sendiri dan berhak memilih konten mana yang ingin di saksikan. Sehingga tidak mengherankan meski berada dalam dunia virtual atau *online,* media sosial memiliki kekuatan yang sangat besar untuk mempengaruhi opini maupun wacana yang berkembang di tengah masyarakat.(Watie 2016, 71)

Media sosial terbagi menjadi enam varian; *pertama*, media jejaring, seperti *Facebook,* dan *LinkedIn.com*. *Kedua,* jurnal *online* atau blog, seperti yang berdomain *.go.id, .co.id* dan yang disediakan oleh *blogspot* atau *wordpress*. *Ketiga,* jurnal *online* sederhana, seperti *Twitter* yang unggahan di dalam tidak lebih dari 140 karakter. *Keempat,* media *sharing*, seperti *Youtube* dan *Flicker*. *Kelima,* penanda sosial yang berfungsi untuk mencari info tertentu di internet, seperti *digg.com, delicious.com* dan sebagainya. *Keenam*, media konten bersama, seperti *wikipedia.*(Nasrullah 2017) Dari keenam jenis ini, satu hal yang harus digarisbawahi adalah tidak adanya media sosial yang berfungsi sebagai *direct message,* seperti *WhatsApp, Line, WeChat* dan lainnya. Sehingga, perlu ada penambahan jenis media sosial, yaitu media sosial *direct message* yang berfungsi untuk mengirim pesan (teks, gambar, dokumen atau video) secara langsung kepada satu atau beberapa orang.

Sudah banyak kajian media sosial yang dilakukan, di antaranya adalah kajian tentang wacana Islam radikal di situs *arrahmah.com*. Dalam penelitian ini, diungkapkan bahwa radikalisme dalam situs *arrahmah.com* berlangsung sangat agresif ketika menggunakan istilah atau diksi (tekstual) yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah wajah Islam yang kaku dan dikotomis yang diimbangi dengan propaganda.(Fahma 2016; Zuhri, Noor, dan Miski 2018) Kemudian kajian tentang komunitas *one day one juz* (ODOJ) yang memanfaatkan *telegram* dan *whatsapp* untuk mempermudah pembagian jatah bacaan dan penjadwalan.(Rusni 2017; Akbar dan Mahendra 2017) Kemudian kajian tentang konten *meme* celana cingkrang yang terdapat di media sosial. Kajian ini mengungkap bahwa tujuan di balik konten tersebut adalah untuk meneguhkan identitas kelompok keagamaan tekstualis dan sekaligus sebagai tindakan balasan terhadap sikap resistensi terhadap mereka. (Miski 2018) Berikutnya adalah kajian tentang pesan dakwah pada film pendek yang berjudul *Cinta dalam Ukhuwah* yang terdapat di *yotube.* Kajian ini mengungkap bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam film tersebut adalah toleransi, *ukhuwah* dan inklusivisme.(Nursyamsi, Sholahudin, dan Sukayat 2018)

**Film Ghibah dan Resepsi Al-Qur’an**

Film pendek yang berjudul Ghibah ini merupakan produksi kanal youtube Film Maker Muslim (FMM) yang sudah memiliki lebih dari lima ratus ribu *subscriber.* Setelah diunggah pada tanggal 26 Juli 2019, film ghibah ini sudah ditonton sebanyak lebih dari 800.000 kali dan telah mendapat lebih dari 1.400 komentar (<https://www.youtube.com/watch?v=YRkYXly7nBI&t=66s>). Sebelum mengunggah film ini, FMM terlebih dahulu mengunggah *trailer-*nya di youtube yang berdurasi 1:39 menit pada tanggal 22 Juli 2019 dan mendapat lebih dari dua puluh sembilan ribu penonton (<https://www.youtube.com/watch?v=KNPCQJ7Z8Gs>). Setelah mengunggah *trailer* tersebut, FMM kemudian mengunggah poster film ini pada akun *Instagram* resmi mereka pada tanggal 25 Juli 2019 yang menginformasikan bahwa film Ghibah akan tayang mulai Jum'at, 26 Juli 2019 pukul 17:00 di kanal *youtube* mereka (<https://www.instagram.com/p/B0V2p2jnCm9/>). Poster kedua yang juga mereka unggah di *instagram* adalah pada tanggal 26 Juli 2019 yang menginformasikan kalau film tersebut sudah tayang (<https://www.instagram.com/p/B0YD6ojndgI/>). Dari strateginya yang demikian ini, maka menjadi wajar jika film ini mendapat penonton hingga menembus angka delapan ratus ribu lebih. Film Ghibah ini diperankan oleh empat pemeran, yaitu Aulia Al-Azizi sebagai Misya, Ilda Mumtazah sebagai Rafa, Fara Nuraini sebagai Azizah dan Silvi Nurjannah sebagai Hani. Sedangkan setting tempatnya ada dua, yaitu masjid dan rumah. Film yang berdurasi 7:15 ini ceritanya ditulis oleh *@penuliskurus*, kemudian *@ryanawans* sebagai *cinematographer* dan @*amrulummami* sebagai direktur.

1. **Resepsi Al-Qur’an dalam Film Ghibah**

Film ini dibuka dengan adegan obrolan antara Misya, Hani dan Azizah di dalam masjid. Misya memulai obrolan dengan pertanyaan, “*sudah pada dengar belum tentang Rafa ?”* Pertanyaan tentang Rafa tersebut memancing keingin-tahuan Hani dan Azizah. Misya kemudian memberi petunjuk dengan pernyataan “*kalian merhatiin nggak ? jalannya Rafa beda”.* Namun Hani dan Azizah tetap belum paham. Misya melanjutkan perkataannya, “*Cara jalannya Rafa kayak agak lebar gitu”.* Sampai bagian ini, Hani dan Azizah masih kebingungan. Kemudian Misya berkata, “*kayak orang udah nggak perawan”.* Hal ini sontak membuat Hani dan Azizah ber-*istighfar* dan mengingatkan Misya kalau mereka sedang berada di masjid. Misya kemudian menguatkan perkataannya itu dengan berkata “*tapi bener, yang ngomong udah banyak loh. Apalagi dia kan pernah deket tuh sama si Aflin, anak BEM*”. Meski demikian, Hani dan Azizah tidak memercayai ucapan Misya. Hingga Misya memberi petunjuk dengan menggerakkan tangan di depan perutnya sambil berkata *“kalau perempuan abis .........”.*

**

Gambar 1: Misya, Hani dan Azizah sedang mengobrol

Kemudian Azizah berkata, “*aborsi ?”* dan Misya mengangguk. Dengan raut wajah kaget, Hani dan Azizah mengingatkan Misya kalau perkataannya itu bisa menjadi fitnah. Misya kemudian masih menguatkan perkataannya itu dengan berkata, “*iya deh, Rafa itu memang alim, pinter. Tapi dia juga aktif sana sini loh. Apalagi dia teman cowoknya banyak. ... Zaman sekarang banyak kok, Han, yang kerudungnya dusta. Pokoknya kita jangan sampai kayak dia deh”* tidak berselang lama, Rafa muncul secara tiba-tiba dan duduk di samping Misya. Hani, Azizah dan Misya kaget dengan kedatangan Rafa secara tiba-tiba.

Adegan kemudian berlanjut ke sebuah rumah yang dimiliki keluarga Misya. Sesampainya di rumah, Misya masuk kamarnya yang terletak di lantai dua dan tertidur. Tiba-tiba keadaan di rumah Misya itu sudah gelap, seperti sudah malam. Rafa terbangun dari tidurnya, kemudian turun ke lantai satu rumahnya. Rumahnya sepi karena kedua orang tuanya belum datang dari berpergian. Dengan ekspresi takut, Misya menuruni tangga sambil memanggil kedua orang tuanya. Ia kemudia berjalan menuju dapur karena seperti mendengar suara. Sesampainya di dapur, Misya terkaget-kaget karena mendapati Hani dan Azizah sedang daging Rafa yang tergeletak dan bersimbah darah di depannya.



Gambar 2; Adegan Hani dan Azizah sedang memakan daging Rafa

Dengan terbata-bata, Misya memanggil Hani dan Azizah kemudian berkata, *“Han, Zah. Kalian ngapain?”.* Hani kemudian berkata, *“ayo makan, Sya”.* Misya sangat terkejut melihat kedua temannya itu sedang memakan daging Rafa dan tidak mampu berkata apa-apa. *Scene* pada film ini kemudian berubah menampilkan teks berwarna merah dengna latar hitam. Teks itu tertulis “Ghibah lebih menjijikan dari memakan bangkai saudaramu sendiri. Terinspirasi dari al-Qur’an al-H{ujara>t, 12”.

Munculnya teks di atas tepat setelah adegan makan daging memberikan efek *shocking* bagi penontonnya, sehingga menyadari bagaimana tidak eloknya perilaku gibah. Kemudian, kalimat “*terinspirasi dari Al-Qur’an Al Hujarat, 12”* seolah memberi informasi kepada penonton bahwa film tersebut sedang menyampaikan pesan al-Qur’an, meskipun teks ayat 12 dari surat al-H{ujara>t tidak ditampilkan secara utuh.



Gambar: 3: teks yang muncul setelah adegan makan daging

Tidak lama berselang, adegan berganti ke Misya yang terbangun dari tidurnya. Ia terbangun seperti karena bermimpi buruk. Tentu mimpi buruk ynag dimaksud di sini adalah Misya yang mendapati Hani dan Azizah sedang memakan daging Rafa. Setelah terbangun dan mengucapkan istighfar, Misya meraih *handphone* dan sejurus kemudian menelpon Rafa dan meminta maaf kepadanya. Misya berkata, *“Assalamu ‘alaikum, Rafa. Rafa, maafin aku ya.”* film pun selesai. Kemudian, adegan-adegan dalam film ini dikemas dengan musik instrumental horor dan pencahayaan yang rendah bahkan gelap. Rasa horornya semakin jelas dalam adegan Hani dan Azizah memakan daging Rafa.

Film Ghibah sebagai bentuk atau hasil resepsi FMM atas ayat ke 12 surat al-Hujurat, kemudian diresepsi oleh penontonnya. Resepsi penonton ini bisa ditemui dalam kolom komentar yan tersedia di *youtube*. Namun, berdasarkan tiga tipe resepsi Stuart Hall, secara umum adalah berupa resepsi hegemonik seperti yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini;

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Penonton | Komentar |
| 1 | [Noviana Dwi Harwati Fajrin](https://www.youtube.com/channel/UCN9K8EQjsYkI7dd8RYzaCjA) | Ya udah mulai sekarang jangan suka ngeghibah ya, terutama buat para ibu" dan cewe". Ngeghibah itu ga ada gunanya, bisa ngurangin pahala dan nambah dosa loh... Jadi klo kita ngeghibah, ntar Allah bakal ngambil pahala kita dan dikasih ke orang yang kita ghibahin itu. Terus dosa"nya orang yang kita ghibahin itu bakal dipindahin ke kita loh sama Allah... Hiii....rugi gede kan??? |
| 2 | [Fara Nuraini](https://www.youtube.com/channel/UCE_UDADFHdPPP7OUrVNhU3g) | jangan ghibah guys nanti makan daging orang yg kitah ghibahin |
| 3 | [Lisa Riyana](https://www.youtube.com/channel/UCcIRtu9FT4BsmRujmT5QzNQ) | Ghibah.. Benar benar menakutkan. Pelajaran berharga, semoga kita lebih bisa menjaga lisan |
| 4 | [Rizma Nur artita](https://www.youtube.com/channel/UCXdW4L-FnEfpOePGOchSKTg) | Kok jadi takut mau ghibah ya garagara liat ini |
| 5 | Bagaskara S | astagfirullah teman teman cewekku suka ghibah semua, kenapa ya cewek suka ghibah si :) |
| 6 | [syafiqah syazana r](https://www.youtube.com/channel/UCoJfy_ObpygqVGNmCeaC92Q) | Filem ini baik untuk peringatan. Dalam masa yang sma, filem ini menakutkan. Rasanya walaupun kita mempunyai prasangka buruk tentang seseorang, baik diam aja drpda berkata2x dan mohon ampun serta minta jauh dri ghibah. Diam itu lebih baik drpda apa yg ingin disampaikan hanya buruk2x saja. |
| 7 | [Ade Syahirin](https://www.youtube.com/channel/UC6DqemeRbTh_hch4zwdimag) | Ni bagus banget buat nyindir temen - temen dikantor gue. Kadang gw sampe kerja sambil dengerin musik pake headset sampe volume paling tinggi ketika mereka sedang bergibah ria. Walaupun yang diomongin emang bukan gue. Tapi gw JYJYQ kalo gibahnya kaya gitu keterlaluan banget |
| 8 | [Fanisa Lailly akbar](https://www.youtube.com/channel/UCBNr40QFaGkeEYuABgfu_7g) | Ini film mendidik bgt gw suka soal nya tanpa di sadari gw suka ghibah sih 😭 yaa Allah maafin saya ya Allah saya bakalan berhenti 😭😭 |
| 9 | Saffanah Haka | Masyaallah hari ini aku disadarkan oleh banyak hal dari Allah untuk tidak menggibah,dan vidio ini paling ngena untuk membantuku agar stop gibah dan bicara jujur ke orangnya langsung. Insyaallah aku akan meminta maaf kpd org yg telah aku gibah.Tolong doakan agar dimaafkan. |
| 10 | [Nova Kustiawadi](https://www.youtube.com/channel/UC1Qeg7pH0dkbtGJ5AFlnXCA) | Pembelajaran buat kitta bahwa ngomongin kejelkn yg belum tentu benar, orang itu sama saja kitt memkn bangke... |

1. **Film Ghibah dan Transformasi Ide Gibah**

Ide tentang ghibah yang terepresentasi dalam film Ghibah ini adalah terambil dari ayat ke 12 dari surat al-Hujurat. Sedangkan dalam melihat bagaimana transformasi yang terjadi, maka akan dimulai dengan melihat ide ghibah yang terdapat dalam beberapa karya tafsir yang datang sebelum film ini. Transformasi ide ghibah akan ditampilkan dalam tabel berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kitab Tafsir | Ide Ghibah |
| 1 | Al-T{aba>ri (839-923 M) | Jika kamu tidak suka atau tidak mau memakan daging saudaramu yang sudah mati, maka seharusnya kamu juga tidak suka dan tidak mau melakukan ghibah. Allah mengharamkan ghibah sebagaimana diharamkannya memakan daging mayat manusia. Al-Thabari juga mengutip hadis yang menjelaskan jika seseorang berkata dengan buruk tentang saudaranya akan dinilai ghibah jika benar dan dinilai sebagai kebohongan jika itu tidak benar. (al-Thabari 2001, 21:376–80) |
| 2 | Al-Zamakhshari (1074-1143 M) | Seseorang yang melakukan gibah ibarat memakan daging mayat saudaranya sendiri. Hal itu adalah representasi dari betapa mengerikan dan kotornya prilaku gibah. Serta, gibah merupakan puncak ketidak-elokan sikap dalam bersaudara namun dilakukan dengan gembira. (Al-Zamakhsyari 1998, 5:583–84) |
| 3 | Al-Razi (1149-1209 M) | Diwajibkan menjaga kehormatan saudara atau orang mu’min ketika berada di belakangnya. Jika tidak, maka hal itu seperti memakan daging bangkainya. Namun ini tidak berlaku pada orang kafir. (ar-Razi 1981, 28:134) |
| 4 | Al-Qurt}ubi (1118-1272 M) | Ghibah diumpamakan dengan memakan daging mayat saudara sendiri karena mayat tidak bisa mengetahui dagingnya dimakan. Hal ini seperti seseorang yang tidak mengetahui kalau dia sedang dighibahi. (al-Qurthuby 2006, 19:401–3) |
| 5 | Nawawi al-Banteni (1813-1897 M) | Tidak diperbolehkan mencari-cari ‘aib umat Islam lainnya dan meyakini kebenarannya dan dilarang membicarakan orang lain dengan keburukan. Karena sesungguhnya siapa pun tidak akan suka dan mau memakan daging mayat saudaranya. (Nawawi al-Jawi 1997, 2:439) |
| 6 | As-Shiddieqiy (1904-1975 M) | Dilarang mencari-cari aib orang lain dan menyelidiki rahasia yang ia miliki. Hal menjadi tidak haram jika bertujuan untuk mencegah kerusakan atau dapat mendatangkan kemashlahatan yang besar. Selian itu, juga dilarang membicarakan tentang orang lain di belakangnya dengan sesuatu yang tidak disukainya. Kemudian As-Shiddiqiy bertakata; “Allah menyerupakan upatan dengan makan daging bangkai saudara, karena ke-dua2 pekerjaan itu merupakan penghancuran pribadi saudara yang diupat itu” (ash-Shiddieqy 1973, 26:146–48) |
| 7 | Quraish Shihab (1944-... M) | Ghibah merupakan aktifitas yang merusak tatanan masyarakat satu demi satu. Sehingga dampak positif yang akan dicapai dari terwujudnya tatanan masyarakat akan gagal dicapai. Dampak positif yang dimaksud adalah hubungan harmonis antar anggota masyarakat. Ghibah ini dilarang, meskipun orang yang dighibah memang memiliki keburukan yang dibicarakan itu. Kemudian, menurut Shihab, penyebutan “*sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati”* pada ayat ini sejatinya menjadikan sesuatu yang hakikatnya sangat tidak disenangi, diungkapkan sebagai yang disenangi. (Shihab 2011, 12:608–12) |
| 8 | Film Ghibah | Film ini menampilkan perilaku ghibah itu merupakan sesuatu yang menakutkan dan sekaligus menjijikan karena seperti memakan daging bangkai orang yang digibahi. Kemudian juga bisa mengakibatkan retaknya persaudaraan dan persahabatan. |

Dari al-T{abari hingga film Ghibah, ide tentang gibah banyak menyalami transformasi. Al-T{abari menegaskan implikasi hukum haram bagi pelaku gibah dan al-Zamakhshari melihat gibah sebagai sikap paling tidak elok dalam bersaudara. Kemudian al-Razi menegaskan kebolehan menggibahi orang kafir dan ash-Shiddiqey membolehkan gibah jika bisa mendatangkan manfaat dan mencegah keburukan. Kemudian, ketika bertransformasi ke dalam bentuk sinematografis, adegan-adegan di dalamnya membuat ide tentang gibah menjadi lebih ringkas bahkan menyusut pada makna gibah adalah tindakan yang menakutkan, menjijikan, dan merusak pertemanan. Terlebih ketika muncul teks ‘*Ghibah lebih menjijikan dari memakan bangkai saudaramu sendiri’* yang kemudian menghegemoni penonton dalam menerima ide gibah yang disampaikan oleh film ini.

**Film Ghibah; Resepsi dan Transformasi Al-Qur’an di Media Sosial**

1. **Pola Resepsi Al-Qur’an dalam Film Ghibah**

Dalam proses resepsi al-Qur’an dalam film Ghibah ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana latar belakang, pengalaman dan motif FMM dalam bersosial media. Pada bagian *tentang* di kanal FMM, diketahui bahwa motif mereka dalam bersosial media adalah memproduksi film dan video untuk mensyi’arkan Islam dan berdakwah dengan *entertainment.* Dengan motif inilah, FMM berusaha memberi makna pada ayat al-Qur’an dengan adegan-adegan yang menarik dalam film atau video yang mereka produksi. Ayat ghibah yang diresepsi oleh FMM kemudian diterjemahkan ke dalam 3 kelompok adegan; obrolan di masjid, makan daging dan permintaan maaf Misya. Adegan-adegan ini menjadi makna yang terbangun antara FMM dengan al-Qur’an. Berikut ini akan ditampilkan bagan yang memperlihatkan relasi adegan dengan ayat ke 12 surat al-Hujurat;

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Adegan | Ayat |
| 1 | Obrolan di Masjid | *Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.* (49:9) |
| 2 | Memakan daging bangkai Rafa | *Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik.* (49:9) |
| 3 | Permintaan maaf Misya | *Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.* (49:9) |

Adegan pertama menjadi contoh kasus bagaimana terjadinya gibah. Pada adegan tersebut, terepresentasi ayat yang berelasi dengannya. Penggalan ayat itu berisi tentang larangan bagi orang-orang yang beriman untuk melakukan gibah. Keimanan tersebut terepresentasi dengan *setting* tempatnya yang berupa masjid, busana yang dipakai oleh tiga pemerannya dan perlengkapan salat. Kemudian, larangan menggibah dalam ayat tersebut oleh FMM diresepsi menjadi dialog di antara tiga pemerannya. Pada ayat tersebut terdapat dilarang mencari-cari keburukan orang lain. Larangan ini diterjemahkan ke dalam beberapa ucapan Misya, yaitu tentang cara jalan Rafa yang *lebar,* Rafa telah melakukan aborsi, Rafa dekat dengan *Alfin* dan ‘kerudung dusta’ yang oleh Misya dialamatkan pada Rafa. Ucapan Misya tersebut menjadi contoh yang jelas bagi penonton bagaimana gibah dilakukan dan larangan atasnya dilanggar. Selain itu, ketidak hadiran Rafa ketika itu juga menjadi praktek bagaimana gibah dilakukan di ‘belakang’ orang yang digibahi. Sehingga, dari adegan pertama ini penonton memiliki wawasan tentang praktek gibah yang semestinya tidak dilakukan.

Penggalan ayat berikutnya yang berisi tentang memakan daging saudara yang sudah mati ini teresepsi dalam adegan kedua. Hani dan Azizah ditemukan oleh Misya sedang memakan daging Rafa, kemudian Misya ketakutan melihatnya. Adegan ini secara tekstual sama persis dengan penggalan ayat tersebut. Secara akal sehat, dalam kehidupan nyata memang sukar bahkan mustahil terjadi manusia memakan daging manusia lainnya, karena hal itu merupakan prilaku kanibal. Namun, perilaku kanibal yang eksplisit termuat dalam ayat tersebut benar-benar ditampilkan dalam adegan. Sehingga membuat pesan al-Qur’an benar-benar hidup dalam benak penontonnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya komentar dari [*Aditya Listyawan*](https://www.youtube.com/channel/UCyn7At6YItnStQx6iViFlew)*.* Ia berkomentar “*Ghibah = kanibal sesungguhnya*”. Adegan ini menampilkan hal-hal yang tidak biasa, menakutkan, menegangkan dan mengerikan, sebagaimana ciri-ciri film horor. (Yoesoef 2003, 105–6). Kemudian, tindakan kanibal ini ditegaskan oleh al-Qur’an bahwa ia tidak disukai. Al-Qur’an mengungkapkannya dengan kata *fakarihtumuh.* Hal tersebut terepresentasi dalam ekspresi Misya yang sangat ketakutan meliaht Hani dan Azizah sedang memakan daging Rafa.

Adapun adegan terakhir berelasi dengan ayat yang memerintahkan manusia untuk bertakwa dan bertaubat dari perbuatan gibah (Nawawi al-Jawi 1997, 2:439). Pesan penggalan ayat ini kemudian teresepsi dalam adegan Misya terbangun dari tidurnya setelah mengalami mimpi buruk melihat Hani dan Azizah memakan daging Rafa dan menelepon Rafa untuk meminta maaf. Dengan adegan ini, makna yang hendak disampaikan adalah bahwa gibah merupakan perilaku yang salah. Terlebih lagi hal itu bisa membuat retak hubungan persudaraan, karena itulah diharuskan meminta maaf. *Saffanah Hakka* berkomentar bahwa ia akan meminta maaf kepada orang yang telah digibahinya. Dari ketiga adegan di atas, pesan al-Qur’an menjadi sangat membumi dan langsung dengan mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat pada komentar-komentar yang menunjukkan bahwa para penonton menjadi paham dan sadar akan bahaya gibah. Dari tiga adegan ini, dapat disimpulkan bahwa FMM resepsi hermeneutis-tekstual yang dikemas dalam karya sinematografis.

Film ini kemudian diresepsi secara hegemonik oleh para penontonnya. Setidaknya hal ini karena dua hal berikut; *pertama,* gibah memang fenomena sehari-hari terjadi di tengah masyarakat sehingga penonton dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan di dalam film Ghibah ini. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa komentar yang ada. [*Noviana Dwi Harwati Fajrin*](https://www.youtube.com/channel/UCN9K8EQjsYkI7dd8RYzaCjA)berkomentar bahwa banyak ibu-ibu yang sering melakukan gibah. *Bagaskara S* juga berkomentar teman-teman perempuannya suka melakukan gibah. Selaras dengan keduanya, [*Ade Syahirin*](https://www.youtube.com/channel/UC6DqemeRbTh_hch4zwdimag)juga mengungkapkan dalam komentarnya kalau teman-teman sekantornya yang sering bergibah. Selain itu, pesan ayat gibah tersampaikan secara jelas dan mudah dimengerti dalam adegan-adegannya. *Kedua,* karena adanya teks yang menegaskan bahwa film ini terinspirasi dari QS. Al-Hujurat: 12. Keberadaan teks ini secara langsung menjadi justifikator atas salahnya perilaku gibah sehingga para penonton turut mengamininya. Seperti komentar yang disampaikan oleh [*Nova Kustiawadi*](https://www.youtube.com/channel/UC1Qeg7pH0dkbtGJ5AFlnXCA)yang menganggap film ini memberikan pelajaran agar tidak melakukan gibah dan komentar dari [*Lisa Riyana*](https://www.youtube.com/channel/UCcIRtu9FT4BsmRujmT5QzNQ)yang mendapat pelajaran berharga tentang menjaga lisan dari film ini. Sekiranya dua hal inilah yang menjadikan penonton terhegemoni.

1. **Transformasi Ide Gibah dalam Film Ghibah**

Ide tentang gibah dalam film ini merupakan transformasi dari ide gibah yang terdapat dalam karya-karya tafsir sebelumnya. Proses transformasi tersebut sangat dipengaruhi oleh media sosial dianggap sebagai bentuk lain dari dunia nyata. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, namun keduanya identik. Jadi apa yang terjadi di dunia nyata cenderung akan dibawa ke dalam media sosial. Kemudian, bagaimana karakter dari media sosial tersebut juga berpengaruh proses transformasi ide. *Youtube*, sebagai media sosial berbagi video mengaruskan penyampaian ide-ide harus dalam bentuk video. Oleh karena itu ide gibah yang terdapat dalam tafsir-tafsir atas QS. Al-Hujurat: 12 bertransformasi ke dalam adegan-adegan dalam film Ghibah yang tayang di *youtube*. Tentu hal ini tidak terjadi sebelum adanya media sosial. Dengan demikian, wadah dari ide gibah itu pun menjadi bentuk transformasi sendiri.

Perilaku gibah dalam tafsir Al-Thabari mendapatkan label haram seperti haramnya memakan daging bangkai manusia. Pada tafsir berikutnya, meski tidak melabeli haram, al-Zamakhsyari berpendapat bahwa gibah adalah perilaku yang mengerikan dan kotor. Kemudian ar-Razi melihat ayat 12 surat al-Hujurat ini sebagai kewajiban menjaga kehormatan orang mu’min, kecuali orang kafir. Dari tiga *mufassir* ini jelas terlihat bagaimana ide gibah itu bertransformasi. Pada at-Thabari dan al-Zamakhshari tidak terdapat ide tentang bolehnya menggibahi orang kafir, sedangkan di ar-Razi sudah muncul ide tentang kebolehan hal tersebut. Kemudian dalam tafsir yang lebih muda, tafsir Hasby ash-Shiddiqey, juga memiliki ide kebolehan gibah, namun dengan syarat harus bertujuan untuk mendatangkan kebaikan dan mencegah kerusakan. Kerusakan dan kebaikan dalam hal ini bermakna luas, karena ash-Shiddiqey sendiri tidak memberikan penjelasan tentang bagaimana kerusakan dan kebaikan yang dimaksud itu.

Ide sentral berikutnya adalah tentang makan daging orang yang digibahi. Dalam kitab tafsir, ash-Shiddiqey misalnya, hal tersebut dijelaskan sebagai sesuatu yang menjijikan, penghancuran keperibadian atau pembunuhan karakter. Dalam film ini kemudian bertransformasi ke dalam mimpi buruk memakan daging. Keterbatasan sosial budaya membuat adegan memakan daging ini harus berupa mimpi. Meski demikian hal itu menjadi pengalaman psikis bagi pelaku gibah. Sehingga adegan tersebut menjadi gambaran jelas bagi penontonnya bagaimana ‘memakan daging’ seperti yang termuat dalam teks ayat. Transformasi ide tersebut menjadi adegan film, secara tidak langsung menjadi makna atau ide tentang menakutkannya perbuatan gibah. Ekspresi Misya menjadi tanda penting dalam pemaknaan ini.

Transformasinya menjadi karya sinematografi mengakibatkan pernyusutan dan peringkasan ide gibah. Dalam artian, ada beberapa bagian ide yang terdapat dalam karya tafsir tidak ditemukan dalam film Ghibah ini. Tentu adegan dan durasi sangat mempengaruhi terjadinya penyusutan dan peringkasan ini. Sehingga tidak ditemukan lagi ide tentang kebolehan menggibah orang kafir atau kebolehan menggibah jika bisa mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan. Namun yang sangat jelas menunjukkan penyusutan tersebut adalah tampilnya teks tentang gibah lebih menjijikan dari memakan bangkai saudara sendiri. Teks ini memberikan implikasi pemaknaan atas gibah yang hanya terbatas pada ‘menjijikan’. Kemudian, meski disebut terinspirasi dari QS. Al-Hujurat: 12, film ini tidak menampilkan ayat tersebut secara utuh, bahkan terjemahnya pun tidak.

**Kesimpulan**

Berdasarkan pada paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *pertama,* adegan-adegan dalamfilm Ghibah merupakan resepsi hermeneutis dari QS. Al-Hujurat: 12. Adegan-adegan yang terbagi dalam tiga kelompok tersebut meresepsi tiga potongan ayat yang ada. Potongan ayat tentang larangan menggibah bagi orang-orang yang beriman diresepsi oleh adegan yang terjadi dalam *setting* tempat dan pakaian pemain. Potongan ayat yang berisi tentang penggibah memakan daging orang yang digibahi juga teresepsi ke dalam adegan Hani dan Azizah memakan daging Rafa. Kemudian, potongan ayat tentang perintah untuk bertakwa teresepsi dalam adegan Misya meminta maaf kepada Rafa. *Kedua,*  ide gibah dalam film ini mengalami penyusutan dan peringkasan dibandingkan yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Kajian dalam artikel masih sangat mungkin untuk dikembangkan. Peneliti berikutnya dapat melihat transformasi al-Qur’an pada media atau konten yang lain, tidak terbatas pada film. Seperti *meme* dan penafsiran al-Qur’an itu sendiri.

**Daftar Pustaka**

Abshor, M Ulil. 2019. “Resepsi al-Qur’an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta.” *Qof* 3 (1): 14.

Akbar, Agus Subhan, dan Danang Mahendra. 2017. “Khataman Al-Qur’an Berjama’ah Secara Online Berbasis Instan Messaging Server.” *Nusantara Journal of Computers and Its Applications* 2 (2).

Al-Zamakhsyari, Muhammad ibn Umar. 1998. *Tafsir Al-Kasysyaf ’an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa ’Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil*. Vol. 5. Riyadh: Maktabah al-’Abikat.

Atabik, Ahmad. 2014. “The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur’an di Nusantara.” *Jurnal Penelitian* 8 (1): 18.

Fahma, Alhimni. 2016. “Radikalisme Dalam Media Online Islam (Analisis Wacana Kritis Terhadap Situs Arrahmah.com).” Surabaya: Universitas Airlangga. http://repository.unair.ac.id/45684/.

Fawaz, Abu. 2019. “Living Qur’an Di Instansi Kesehatan: Fenomena ‘Gerakan Membaca Al-Quran Sebelum Bekerja’ Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir* 13 (1): 117–30. https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v13i1.5544.

Hairul, Moh Azwar. 2019. “Tafsir Al-Qur’an di YouTube; Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly.” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2 (2): 18.

Hayati, Nilda. 2017. “Konsep Khilafah Islmiyyah Hizbut Tahrir Indonesia: Kajian Living al-Qur’an Perspektif Komunikasi.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12 (1): 169–200. https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.169-200.

Indriati, Anisah. 2017. “Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur’an Di Pesantren (Studi Living Qur’an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-.” *Al-Itqan Jurnal Studi Al-Quran*, 23.

Jannah, Imas Lu’ul. 2017. “Resepsi Estetik Terhadap Alquran pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 3 (1): 35. https://doi.org/10.32459/nun.v3i1.14.

Lukman, Fadhli. 2016. “Tafsir Sosial Media di Indonesia.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2 (2): 23. https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59.

Masrurin, Ainatu. 2018. “Murattal Dan Mujawwad Al-Qur’an Di Media Sosial Indonesia.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 12 (2): 15. https://doi.org/doi: 10.14421/qh.2018.1902-04.

Miski, Miski. 2018. “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial.” *Harmoni* 16 (2): 291–306. https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.7.

Mudin, Miski. 2019. *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta: Bulding.

Muhammad, Wildan Imaduddin. 2017. “Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia (Studi Atas Penafsiran al-Qur’an Salman Harun).” *Maghza* 2 (2): 12. https://doi.org/10.24090/maghza.V2I2.1570.

Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Nawawi al-Jawi, Muhammad ibn Umar. 1997. *Marah Labid li Kasyf Ma’ani al-Qur’an al-Majid*. Vol. 2. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Nursyamsi, Yasyifa Fajaria, Dindin Sholahudin, dan Tata Sukayat. 2018. “Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film Cinta dalam Ukhwah.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3 (1): 91–110. https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i1.33.

Pahala, Agam Akbar. 2018. “Resepsi Estetik Pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi.” *Tarbiyatuna* 9 (1). https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i1.2067.

Qurthuby, Ahmad bin Abi Bakr al-. 2006. *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyinu lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ayi al-Furqan*. Vol. 19. Beirut: Al-Resalah.

Rafiq, Ahmad. 2012. “Sejarah Al-Qur’an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis).” Dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban*, disunting oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Bina Mulia Press.

———. 2014. “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur‟an in a Non-Arabic Speaking Community.” Disertasi, Philadelpia: Temple University.

Razi, Fakhr al-Din ar-. 1981. *Mafatih al-Ghaib*. Vol. 28. Beirut: Dar al-Fikr.

Rohman, Moch. Abdul. 2017. “Resepsi KH. Ahmad Yasin Asymuni terhadap al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Mu’awwidhatayn, Ayat Kursy dan al-Fatihah.” Tesis, kediri: STAIN Kediri. http://etheses.iainkediri.ac.id/320/.

Rurin, Aina Mas. 2019. “Resepsi al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluweh Kediri).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 3 (2). https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3202.

Rusni, Ariza. 2017. “Penggunaan Media Online Whatsapp dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz (Odoj) Dalam Meningkatkan Minat Tilawah Odojer Di Kota Pekanbaru.” *Jom Fisip* 2 (1): 15.

Shiddieqy, T.M. Hasbi ash-. 1973. *Tafsier Al-Qur-anul Majied An-Nur*. Vol. 26. Jakarta: Bulan Bintang.

Shihab, Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiman, Sugiman. 2019. “Makna Khataman Al-Qur’an Via Whatsapp Bagi Komunitas Tentara Langit.” Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Thabari, Muhammad ibn Jarir al-. 2001. *Tafsir al-Thabari Jami’ al-Bayan ’an Ta’wil Ay al-Qur’an*. Vol. 21. Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-’Arabiyah wa al-Islamiyah.

Watie, Errika Dwi Setya. 2016. “Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media).” *Jurnal The Messenger* 3 (2): 69. https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270.

Yoesoef, M. 2003. “Film Horor; Sebuah Definisi yang Berubah.” *Wacana* 5 (2). http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/322.

Zuhri, Saifuddin, Moh Hidayat Noor, dan Miski Miski. 2018. “KOMUNITAS ONLINE WWW.ARRAHMAH.COM SERTA SERUAN KEMBALI PADA AL-QURAN DAN HADIS.” *2nd Proceedings Anual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya*.

**Internet**

<https://www.youtube.com/watch?v=YRkYXly7nBI&t=66s>, diakses pada 01 Januari 2020

<https://www.youtube.com/watch?v=KNPCQJ7Z8Gs>, diakses pada 01 Januari 2020

<https://www.instagram.com/p/B0V2p2jnCm9/>, diakses pada 01 Januari 2020

<https://www.instagram.com/p/B0YD6ojndgI/>, diakses pada 01 Januari 2020

<https://www.gatra.com/detail/news/426059/teknologi/hingga-juni-2019-pengguna-internet-indonesia-171-juta>. Diakses pada 5 Januari 2020

<https://katadata.co.id/infografik/2019/03/06/youtube-medsos-no-1-di-indonesia>. diakses pada 5 Januari 2020.